BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Selain keluarga, pengajaran yang baik adalah faktor terpenting dalam pembelajaran siswa. Pengajaran yang baik itu lebih penting daripada kurikulum, pengaturan ruang kelas, rekan sebaya, pendanaan, ukuran sekolah dan kelas, dan kepala sekolah. Hattie (dalam Eggen dan Kauchak, 2012) mengatakan bahwa penelitian yang menggunakan teknik-teknik statistik rumit menunjukkan bahwa keahlian mengajar mewakili 30 persen varian dalam pencapaian siswa. Angka ini luar biasa sebab satu-satunya faktor yang lebih tinggi adalah para siswa itu sendiri yaitu kemampuan, motivasi, dan lingkungan rumah siswa (Eggen dan Kauchak, 2012).

Fokus kegiatan pembelajaran di sekolah adalah interaksi pendidik dan peserta didik dalam mempelajari suatu materi pelajaran yang telah tersusun dalam suatu kurikulum. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran para pendidik disamping menguasai bahan atau materi ajar, tentu perlu juga mengetahui bagaimana cara materi ajar itu disampaikan dan bagaimana pula karakteristik peserta didik yang menerima materi pelajaran tersebut. Kegagalan pendidik dalam menyampaikan materi ajar selalu bukan karena ia kurang menguasai bahan, tetapi karena ia tidak tahu bagaimana cara menyampaikan materi pelajaran tersebut dengan baik dan tepat sehingga peserta didik dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan dan juga mengasikkan (Sagala, 2003).

Berbagai penelitian mengenai pembelajaran secara umum di sekolah-sekolah menunjukkan kondisi objektif bahwa banyak para siswa yang datang ke sekolah merasa terintimidasi oleh sekolah, karena sistem pembelajaran cenderung menggunakan pendekatan birokratik bukan pendekatan pedagoik. Sebagai konsekuensinya, peserta didik yang merasa terintimidasi dalam kegiatan belajar selalu merasa tidak mampu belajar dan kegiatan belajar menjadi kurang menyenangkan. Padahal siswa seharusnya diberi pemahaman atau pengertian bahwa meraka sesungguhnya memiliki kemampuan untuk belajar dan dapat

berhasil dengan baik. Untuk itu para guru di sekolah sebagai penangung jawab pembelajaran dalam institusi sekolah, harus mendesain terobosan-terobosan pengajaran untuk membantu memecahkan problematika belajar para siswa (Sagala, 2003).

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di SMAN 1 Bandar dengan memberikan daftar pertanyaan kepada 31 siswa, sebanyak 22 orang siswa atau 72% mengatakan bahwa fisika itu tidak menarik dan sulit, sebanyak 5 orang siswa atau 16% mengatakan bahwa fisika itu menarik tapi sulit dimengerti dan hanya 4 orang siswa atau 12% yang mengatakan bahwa fisika itu menarik dan masih mampu mereka mengerti. Data di atas sejalan dengan kurang memuaskannya hasil belajar yang diperoleh siswa di kelas tersebut, hanya 4 siswa yang lulus Ujian Akhir Semester I T.A. 2013/2014.

Pelajaran fisika akan lebih mudah dimengerti apabila guru secara kreatif mengaitkan konsep yang dipelajari dengan contoh-contoh yang mudah dijumpai. Sebagaimana yang diungkapkan Purwoko (2009) bahwa kunci keberhasilan belajar fisika adalah menyenangi fisika. Siswa dapat dengan mudah memahami konsep-konsep fisika apabila mereka dapat menemukan contoh-contoh aplikatif dan unik yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Eggen dan Kauchak (2012) menjelaskan bahwa satu pendekatan mengajar di mana guru memberi siswa contoh-contoh topik spesifik dan memandu siswa untuk memahami topik tersebut adalah model temuan terbimbing. Model ini efektif untuk mendorong keterlibatan dan ketertarikan siswa seraya membantu mereka mendapatkan pemahaman mendalam tentang topik-topik yang jelas. Saat menggunakan model temuan terbimbing, guru memberi siswa contoh yang menggambarkan materi yang guru inginkan untuk dipahami siswa. Kemudian, guru membimbing pikiran mereka saat mereka mengenali informasi penting di dalam contoh-contoh itu. Bruner, J. dalam Arends, R (2012) menyatakan bahwa pembelajaran penemuan (*discovery*) adalah model mengajar yang menekankan pada pentingnya membantu siswa memahami susunan atau gagasan utama dari suatu materi pelajaran, dibutuhkannya keaktifan siswa untuk terlibat dalam proses

pembelajaran dan adanya sebuah keyakinan bahwa pembelajaran sejati muncul melalui penemuan pribadi.

Model pembelajaran penemuan terbimbing sudah pernah di teliti sebelumnya dengan hasil yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1: Data hasil penelitian model pembelajaran penemuan terbimbing

Peneliti (Tahun)	Rata-rata Hasil Belajar		Kesimpulan	Kelemahan
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol		
Nurchayati (2009)	67,62	57,12	Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajarkan menggunakan model penemuan terbimbing dibandingkan model konvensional	Kurang efektif dalam hal manajemen waktu saat proses belajar mengajar
Sinambela (2012)	72,25	59,75	Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajarkan menggunakan model penemuan terbimbing dibandingkan model konvensional	Kurang perencanaan dalam pengorganisasian kelompok belajar
Siburian (2012)	68,33	58,82	Terdapat perbedaan hasil belajar yang cukup signifikan antara siswa yang diajarkan menggunakan model inkuiri terbimbing dibandingkan model konvensional	Kurang optimal dalam pengelolaan kelas, sehingga siswa kurang terkontrol saat proses pembelajaran berlangsung

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti akan mengajukan proses pembelajaran yang fokus pada penemuan konsep dari contoh-contoh yang mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari yang dirangkum dalam percobaan-percobaan sederhana dengan waktu yang efektif, sehingga siswa mampu memahami konsep yang akan dipelajari. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan mengangkat judul **"Penerapan Model Pembelajaran Temuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Listrik Dinamis di Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Bandar T.A. 2013/2014".**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi bahwa ada beberapa masalah yaitu :

1. Kurangnya ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran fisika.
2. Peserta didik merasa terintimidasi dalam kegiatan belajar sehingga merasa tidak mampu belajar dan kegiatan belajar menjadi kurang menyenangkan.
3. Kurangnya terobosan-terobosan dalam memdesain pembelajaran untuk membantu memecahkan problematika belajar para siswa.
4. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika.
5. Kurang sesuainya model pembelajaran yang digunakan ketika menyampaikan materi pembelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Dalam melaksanakan penelitian perlu dibuat suatu batasan masalah supaya penelitian masalah yang diteliti jelas dan terarah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran temuan terbimbing.
2. Subjek penelitian adalah siswa/i kelas X SMAN 1 Bandar T.A. 2013/2014 dengan materi listrik dinamis.
3. Hasil belajar difokuskan pada kompetensi pengetahuan.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada materi listrik dinamis setelah menerapkan model temuan terbimbing di kelas X SMAN 1 Bandar T.A. 2013/2014?
2. Apakah terdapat peningkatan nilai kompetensi keterampilan siswa dengan menerapkan model temuan terbimbing di kelas X SMAN 1 Bandar T.A. 2013/2014?
3. Apakah terdapat peningkatan nilai kompetensi sikap siswa dengan menerapkan model temuan terbimbing di kelas X SMAN 1 Bandar T.A. 2013/2014?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada materi listrik dinamis setelah menerapkan model temuan terbimbing di kelas X SMAN 1 Bandar T.A. 2013/2014.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan nilai kompetensi keterampilan siswa dengan menerapkan model temuan terbimbing di kelas X SMAN 1 Bandar T.A. 2013/2014.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan nilai kompetensi sikap siswa dengan menerapkan model temuan terbimbing di kelas X SMAN 1 Bandar T.A. 2013/2014.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai informasi hasil belajar menggunakan model pembelajaran temuan terbimbing.
2. Sebagai bahan informasi pemilihan model pembelajaran alternatif.
3. Memberikan sumbangan penelitian dalam bidang pendidikan yang ada kaitannya dengan masalah upaya meningkatan hasil belajar.

1.7. Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce dalam Trianto, 2011).
2. Model pembelajaran temuan terbimbing adalah satu pendekatan mengajar di mana guru memberi siswa contoh-contoh topik spesifik dan memandu siswa untuk memahami topik tersebut (Eggen dan Kauchak, 2012).
3. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada siswa (Sudjana, 2009).

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY